

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Strategi

###### a. Pengertian Strategi

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan “*ago*” (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Dalam kamus *The American Herritage Dictionary* (1976: 1273) dikemukakan bahwa *Strategy is the science or art of military command as applied to overall planning and conduct of large-scale combat operations*. Selanjutnya dikemukakan pula bahwa strategi adalah *the art or skill of using stratagems (a military manuvre design to deceive or surprise an enemy) in politics, business, courtship, or the like*. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dikemukakan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan<sup>14</sup>

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan

---

<sup>14</sup>Supriyanto, *Strategi Menciptakan Budaya Religius Di Sekolah*, Jurnal Tawadhu Vol. 2 No. 1, 2018, hal. 472

guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>15</sup>

## 2. Guru Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian Guru PAI

Guru merupakan salah satu komponen terpenting dalam dunia pendidikan. Ruh pendidikan sesungguhnya terletak dipundak guru. Bahkan, baik buruknya atau berhasil tidaknya pendidikan hakikatnya ada di tangan guru, sebab, sosok guru memiliki perasaan yang strategis dalam “mengukir” peserta didik menjadi pandai, cerdas, terampil, bermoral dan berpengetahuan luas.<sup>16</sup>

Istilah guru dalam khasanah pemikiran Islam memiliki beberapa istilah, seperti “*ustad*”, “*muallim*”, “*muaddib*”, dan “*murabbi*”. Istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustad*, yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai guru. Dalam bahasa Indonesia terdapat istilah guru, disamping istilah pengajar dan pendidik. Dua istilah terakhir merupakan bagian tugas terpenting dari guru yaitu mengajar dan sekaligus mendidik peserta didiknya. Walaupun antara guru dan *ustad* mempunyai pengertian yang sama, namun dalam praktek khususnya dilingkungan sekolah-sekolah Islam, istilah guru dipakai secara umum, sedangkan istilah *ustad* dipakai untuk sebutan guru khusus yaitu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman agama yang mendalam.<sup>17</sup>

Dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dalam pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai,

---

<sup>15</sup> Riris Nur Kholidah Rambe, *Penerapan Strategi Index Card Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*, Jurnal Tarbiyah, Vol. 25, No. 1, Januari-Juli 2018, hal. 99

<sup>16</sup> Mujahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (UIN-Maliki Press, 2011), hal. 4

<sup>17</sup> Maryono dan M. Idris, *Strategi dan Metode...*, hal. 15-16.

dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>18</sup>

Hadari Nawawi mengatakan, secara etimologis atau dalam arti sempit guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/kelas. Secara lebih luas guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.<sup>19</sup> Syaiful Bahri mengungkapkan, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>20</sup> Menurut Burlian Somad, guru atau pendidik adalah orang yang ahli dalam materi yang akan diajarkan kepada peserta didik dan ahli dalam cara mengajarkan materi itu.<sup>21</sup> Dengan demikian guru merupakan orang yang berprofesi sebagai pendidik yang memiliki beberapa tugas utama seperti: mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik serta mempunyai tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, baik dalam meningkatkan kecerdasan intelektual, spritual maupun perkembangan emosionalnya.<sup>22</sup>

Zakiya daradjat mengatakan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah merupakan guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian dan

---

<sup>18</sup> Yasmansyah, *Strategi Guru PAI Dalam Penerapan Budaya Religius Sekolah Di SMA Negeri 3 Batusangkar*, Jurnal Al-Fikrah, Vol.Vi, No.2 Juli-Desember 2018, hal. 162

<sup>19</sup> Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989), hal. 123

<sup>20</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal. 31-32

<sup>21</sup> Burlian somad, *Beberapa Persoalan dalam Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al-Maarif, 1981), hal. 18

<sup>22</sup> Yasmansyah, *Strategi Guru PAI...*, hal. 162

pembinaan akhlaq, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.<sup>23</sup>

#### **b. Tugas Guru PAI**

Tugas guru agama tidaklah berbeda dengan tugas-tugas guru pada umumnya, akan tetapi tugas seorang guru agama terlebih di tekankan pembinaan akhlak dan mental terhadap anak didik, seperti yang telah ditetapkan dalam tujuan pendidikan agama Islam di sekolah. Adapun tugas Guru Agama adalah sebagai berikut:

1. Guru Agama sebagai Informator. Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, hendaklah seorang guru agama harus menguasai berapa alat praktek keagamaan, seperti VCD agama, tata cara sholat, mengerti dan memahami fungsi musholla perangkat haji miniature ka'bah) dan sebagainya.
2. Guru Agama sebagai organisator. Guru Agama sebagai organisator, pengelola kegiatan keagamaan, silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang terkait dengan belajar mengajar, semuanya harus mampu untuk diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri sendiri.
3. Guru Agama sebagai motivator. Guru Agama sebagai motivator memiliki peranan strategi dalam upaya mengembangkan minat serta kegairahan belajar pada diri siswa. Guru memiliki kemampuan merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuh kembangkan aktivitas dan kreativitas siswa, sehingga diharapkan terjadi dinamika dalam proses pembelajaran yang optimal.

---

<sup>23</sup> Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam...*, hal. 99.

4. Guru Agama sebagai Pengarah. Jiwa kepemimpinan bagi guru agama dalam tugasnya lebih menonjol. Guru dalam hal ini dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan yang di cita-citakan.
5. Guru Agama sebagai Inisiator. Guru agama dalam hal ini memiliki peran untuk mencetuskan ide-ide dalam proses belajar. Ide kreatif dari seorang guru agama harus mampu mensosialisasikan ide-idenya secara kontinyu, sehingga dapat mencapai proses belajar yang optimal. Ide kreatif itu setidaknya mampu mengembangkan pengalaman religious siswa.
6. Guru Agama sebagai fasilitator. Guru agama dalam hal ini memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, supaya menciptakan suasana yang kondusif sehingga proses interaksi pembelajaran siswa terjamin dengan baik.
7. Guru Agama sebagai Evaluator. Guru memiliki otoritas untuk menilai prestasi anak dalam bidang akademik maupun dalam bidang keagamaannya. Evaluasi bagi guru agama setidaknya mencakup evaluasi intrinsik yang meliputi kegiatan siswa dari hasil belajar agama, misalnya perilaku dan nilai dalam kehidupan sehari-hari.<sup>24</sup>

### c. Kompetensi Guru PAI

Guru diwajibkan memiliki empat kompetensi yang terdiri dari kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Empat kompetensi tersebut harus diketahui, dipahami dan dilaksanakan oleh guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya agar guru tetap bisa dikatakan sebagai pendidik profesional.

---

<sup>24</sup> Rizal Sholihuddin, *Tesis Strategi Guru PAI Dalam Menerapkan Budaya Religius (Studi Multi Situs Di SMKN I Doko dan SMK PGRI Wlingi )*, hal. 35

- 1) Kompetensi pedagogik yaitu seperangkat pengetahuan dan ketrampilan yang berkaitan dengan proses pembelajaran.
- 2) Kompetensi kepribadian yaitu seperangkat kualitas personal atau kepribadi yang mendukung kualitas pembelajaran;
- 3) Kompetensi sosial adalah seperangkat pengetahuan dan ketrampilan yang berkaitan dengan komunikasi dengan orang lain untuk mensukseskan proses pembelajaran;
- 4) Kompetensi profesional yaitu seperangkat kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki melalui proses pendidikan sehingga diharapkan mampu mewujudkan profesi guru yang ideal.

Dari aspek kompetensi inilah, dapat diketahui perbedaan antara guru PAI dengan guru non PAI. Guru PAI adalah pendidikan profesional yang memiliki tugas memberi pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik dan masyarakat. Guru PAI setidaknya memiliki dua tugas yaitu tugas melaksanakan sebagai pendidik dan pengajar di sekolah dan juga memiliki tugas memberikan pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik agar peserta didik dan masyarakat memiliki cara pandang atau pemahaman terhadap agama (Al-Qur'an dan Hadist) secara tepat yang ditandai dengan sikap dan perilaku yang santun, damai serta anti kekerasan.

Perbedaan nyata antara guru PAI dengan guru non PAI terletak pada aspek kompetensi sosial dan pedagogik. Kompetensi sosial bagi guru PAI lebih luas ruang lingkungannya dibanding guru non PAI, karena guru PAI secara langsung maupun tidak langsung dituntut mampu memberikan pencerahan tidak hanya kepada peserta didik di sekolah tetapi juga kepada masyarakat diluar sekolah. Betapa besar peran Guru PAI tak hanya dalam lingkungan sekolah namun dalam bermasyarakat.

Ciri khusus yang membedakan dengan guru lainnya (non PAI), Guru PAI harus memiliki wawasan lintas sektor atau multi disiplin, karena materi PAI selalu berkaitan dengan materi diluar dirinya. Misalnya materi tentang sholat tidak cukup disampaikan tentang tatacara gerakan sholat dan dalil yang menguatkan. Materi sholat juga berkaitan dengan kekhushyuan (ilmu psikologi), berkaitan dengan persatuan dan kesatuan (sosiologi). Materi Al-Qur'an Hadist tidak cukup hanya disampaikan cara menulis dan membaca Al-Qur'an Hadist, tetapi juga berkaitan dengan pemahaman kontekstual atau asbabun nuzul / asbabul wurudnya ( ilmu sosiologi, antropologi), materi fiqih tidak hanya berkaitan dengan bagaimana menjelaskan halal haram, wajib, sunah, haram, makruh tetapi juga berkaitan dengan bagaimana membagi harta warisan, bagaimana menghitung nisab zakat (matematika). Dengan kata lain guru PAI harus lebih cerdas dibanding guru non PAI, karena menguasai ilmu diluar materi yang pokok suatu keniscayaan yang harus dilakukan.<sup>25</sup>

### 3. Shalat Berjamaah

#### a. Pengertian Shalat Berjamaah

Shalat merupakan rukun Islam yang kedua setelah Syahadat. Shalat juga merupakan ibadah pertama yang kelak akan dihisab pertama kali. Maka dari itu, Shalat bukanlah ibadah yang dapat disepelekan untuk di tinggalkan kecuali halangan yang syar'i. Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an tentang shalat.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاٰكِعِيْنَ

Artinya : *“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ruku’lah bersama orang-orang yang ruku’.”* (QS. Al-Baqarah : 43)

---

<sup>25</sup> M. Saekan Muchith, *Guru PAI Yang Profesional*, Quality, Vol. 4, No. 2, 2016, hal. 224-226

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya : “Tegakkanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan segala kebaikan yang kamu kerjakan untuk dirimu, kamu kan mendapatkannya (pahala) disisi Allah. Seungguhnya Allah Maha Melihat terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Baqarah : 110)

Shalat menurut bahasa adalah do’a. Dengan kata lain mempunyai arti mengagungkan. *Shalla-yushallu-shalatan* adalah akar kata shalat yang berasal dari bahasa Arab yang berarti berdoa atau mendirikan shalat. Kata shalat, jamaknya adalah shalawat yang berarti menghadapkan segenap pikiran untuk bersujud, bersyukur, dan memohon bantuan. Sedangkan shalat menurut istilah adalah ibadah yang terdiri dari perbuatan dan ucapan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Dalam melakukan shalat berarti beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.<sup>26</sup>

Jamaah diambil dari kata *al-ijtima’* yang berarti kumpul. Maka dapat diambil kesimpulan jamaah merupakan sekumpulan orang yang berkumpul dengan satu tujuan yang sama.

Secara umum shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, dimana salah satunya menjadi imam dan yang lain menjadi makmum dengan memenuhi semua ketentuan shalat berjamaah.<sup>27</sup> Dari sinilah dapat ditarik kesimpulan bahwa shalat berjamaah merupakan shalat yang dilakukan secara

---

<sup>26</sup> Nurtakyidah, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Shalat Berjamaah Di SDN 106162 Medan State Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang*, Jurnal Ansiru PAI, Vol. 2 No. 2. Juli – Desember 2018, hal. 33

<sup>27</sup> Ahmad Sarwat, *Shalat Berjamaah*, (Jakarta : Rumah Fiqih Publishing, Cet I, 2018), hal. 12



bersama-sama sekurang-kurangnya dilakukan dengan dua orang dengan salah satu menjadi imam dan sisanya menjadi makmum yang gerakan makmum mengikuti imam.

Keutamaan shalat berjamaah itu sangat banyak diantaranya sebagai berikut :

قال النبي صلى الله عليه وسلم: فَضْلُ صَلَاةِ الْجَمَاعَةِ عَلَى صَلَاةِ الرَّجُلِ وَحْدَهُ خَمْسٌ وَعِشْرُونَ دَرَجَةً وَفَضْلُ صَلَاةِ التَّطَوُّعِ فِي الْبَيْتِ عَلَى فِعْلِهَا فِي الْمَسْجِدِ كَفَضْلِ صَلَاةِ الْجَمَاعَةِ عَلَى صَلَاةِ الْمُنْفَرِدِ

Artinya : *Keutamaan shalat berjamaah atas shalatnya seseorang yang sendirian adalah dua puluh lima derajat, sedangkan keutamaan shalat sunnah di rumah atas shalat yang dilakukan di masjid adalah seperti keutamaan shalat berjamaah atas shalat sendirian.*”Hadist ini diriwayatkan oleh Ibnu As-Sakan dari Dhamrah dari bapaknya; Habib

وقال صلى الله عليه وسلم: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةَ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرَيْنِ دَرَجَةً

Artinya : *Nabi saw. bersabda, “Shalat berjamaah lebih utama dari pada shalat sendirian dua puluh tujuh derajat. ”.* Hadis ini diriwayatkan oleh imam Malik, imam Ahmad, imam Al-Bukhari, imam Muslim, imam At-Tirmidzi, imam Ibnu Majah, dan imam An-Nasai dari sahabat Ibnu Umar r.a.

Hukum shalat berjamaah menurut sebagian ulama ahli fiqih ada yang berpendapat bahwa shalat berjamaah itu hukumnya fardhu ain bagi kaum laki-laki. Sebagian dari mereka mengatakan, hukumnya fardhu kifayah. Dan mayoritas ahli fiqih hukumnya sunnah muakkad.<sup>28</sup>

<sup>28</sup> Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Ibadah*, (Jakarta : Pustaka Al-kautsar, 2003), hal. 343

## **b. Ketentuan Shalat Berjamaah**

Ketentuan umum syarat sah shalat berjamaah sebagai berikut : (1) Ada imam, (2) Ada makmum berniat mengikuti imam, (3) Shalat dikerjakan dalam satu majlis, (4) Shalat makmum sesuai dengan shalatnya imam.

Syarat-syarat shalat jamaah sebagai berikut :

1. Menyengaja (niat) mengikuti imam
2. Mengetahui segala yang dikerjakan imam
3. Jangan ada dinding yang menghalangi antara imam dan makmum, kecuali bagi perempuan di masjid, hendaklah di dindingi dengan kain, asal ada sebagian atau salah seorang yang mengetahui gerak gerak imam atau makmum yang dapat diikuti.
4. Jangan mendahului imam dalam takbir dan jangan mendahului atau melambatkan diri dua rukun fi'li
5. Jangan terdepan di tempatnya imam
6. Jarak antara imam dan makmum atau antara makmum dan baris makmum terakhir tidak lebih dari 300 hasta
7. Shalat makmum harus bersesuaian dengan shalat imam, misalnya sama-sama shalat dzuhur,dll.<sup>29</sup> Dengan arti lain makmum memiliki niat shalat yang sama dengan imam. Jadi, makmum harus tahu, shalat apakah yang dikerjakan oleh imam.

Ketentuan yang boleh menjadi imam adalah laki-laki makmum kepada laki-laki, perempuan makmum kepada laki-laki, perempuan makmum kepada perempuan. Yang tidak boleh menjadi imam adalah laki-laki makmum kepada perempuan,

---

<sup>29</sup> Moh. Rifa'I, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang : CV. Toha Putra, 2017), hal. 63

orang yang fasih (orang yang dapat membaca Al-Qur'an dengan baik) makmum kepada orang yang membacanya kurang baik.<sup>30</sup>

Syarat seseorang menjadi imam dalam shalat sebagai berikut :

1. Dipastikan orang tersebut memahami tentang shalat baik dalam rukun, syarat maupun hal-hal yang membatalkan shalat.
2. Mempunyai kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta fasih,
3. Baligh dan berakal sehat
4. Sehat jasmani serta rohani.

Syarat seseorang menjadi makmum dalam shalat sebagai berikut :

1. Berniat menjadi makmum dalam shalat berjamaah.
2. Mengikuti gerakan imam dari mulai takbiratul ikhram sampai salam.
3. Apabila posisi imam ada di depan, maka posisi makmum ada di belakang imam.
4. Dalam satu tempat (satu majlis) dengan si imam.
5. Tidak mendahului gerakan si imam.

Hal ini sesuai dengan hadist yang di riwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim, bahwa

*“Sesungguhnya imam itu untuk diikuti, maka janganlah kamu menyalahinya. Apabila imam bertakbir, maka bertakbirlah kamu. Apabila imam ruku’, maka ruku’lah kamu. Apabila imam membaca kalimat sami’allahu liman hamidah, maka ucapkanlah olehmu Rabbana lakahl hamdu. Apabila imam sujud, maka sujudlah kamu. Dan apabila imam shalat dengan duduk, maka shalatlah dengan duduk kamu semuanya.”* (HR. Al-Bukhari dan Muslim).<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> *Ibid*, hal. 64

<sup>31</sup> Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Ibadah*,.... hal. 362

Dalam shalat berjamaah jika seseorang sendirian menjadi makmum, ia harus mengambil posisi berdiri di sebelah kanan imam. Jika makmumnya dua atau lebih, mereka mengambil posisi berdiri dibelakangnya. Jika makmumnya banyak dan terdiri dari kaum laki-laki, kaum wanita, serta anak-anak, maka shaf awal ditempati oleh kaum laki-laki, shaf kedua anak-anak, dan shaf ketiga kaum perempuan. Jika makmumnya terdiri dari beberapa orang wanita tanpa ada kaum laki-laki maupun anak-anak, maka mereka berdiri dibelakang imam. Dan jika makmumnya terdiri beberapa anak-anak dan beberapa wanita, anak-anak berdiri di shaf pertama dan wanita berdiri di shaf kedua. Boleh hukumnya imam berdiri bersama shaf pertama kalau memang tempahnya sangat sempit dan berdesak-desakan. Di sunnatkan untuk memenuhi shaf yang pertama dahulu, sehingga tidak ada celah satu orang makmumpun. Kemudian memenuhi shaf kedua, kemudian memenuhi shaf ketiga. Demikian seterusnya. Posisi shaf pertama berada di belakang imam, lalu disempurnakan dari sebelah kanan kemudian dari sebelah kiri. Tidak boleh sebaliknya. Dan ketika memulai shalat, posisi imam harus berada tepat di tengah-tengah shaf pertama. Para makmum tidak boleh membiarkan ada celah kosong pada shaf yang ditempati, karena hal itu akan di isi oleh setan. Mereka harus membentuk shaf yang rapi alias tidak melenceng. Dan mereka juga harus tahu bahwa shaf yang pertama itu lebih utama daripada shaf yang kedua, shaf yang kedua lebih utama daripada shaf yang ketiga, begitu seterusnya, dan bahwa shaf yang sebelah kanan itu lebih baik dari pada shaf yang sebelah kiri.<sup>32</sup>

### **c. Hikmah Shalat Berjamaah**

Banyak sekali hikmah yang dapat diambil dari shalat berjamaah. Salah satu contohnya adalah dalam menjalankan shalat berjamaah kita akan disiplin dan

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hal. 348

terbiasa melaksanakan shalat diawal waktu karena merupakan perbuatan yang dicintai Allah. Hal ini telah dijelaskan pada sebuah hadist sebagai berikut.

*Dari Abdullah bin Mas'ud R.A, ia bercerita, "Aku pernah bertanya pada Rasulullah SAW, perbuatan apa yang paling dicintai Allah? Beliau menjawab, "Shalat tepat waktunya", "Lalu apa lagi?" tanyaku lebih lanjut. Beliau menjawab, "Berbakti kepada kedua orang tua." Kutanyakan lagi, "Setelah itu apa lagi?". Beliau menjawab, "Jihad di jalan Allah".<sup>33</sup>*

Lalu dalam menjalankan shalat berjamaahpun dapat mempererat ukhuwah islamiyah tanpa memandang kedudukan, kekayaan, ras, golongan karena semua sama.

Shalat berjamaah dapat menghapuskan dosa-dosa bagi orang yang menjalankannya. Hal ini sesuai dengan hadist riwayat An-Nasa'I, riwayat Muslim dan Ahmad yang semakna.

*Dari Utsman bun Affan R.A, ia berkata, "Aku mendengar Rasullullah SAW bersabda, "Barang siapa berwudhu untuk shalat dan menyempurnakan wudhunya, kemudian ia berangkat untuk shalat wajib dan ia mengerjakannya bersama-sama orang-orang, atau bersama jamaah, atau melaksanakan shalat di masjid, niscaya Allah mengampuni dosa-dosanya." (HR.An-Nasa'I (855) dan pada riwayat Muslim (227), Ahmad (1/67) yang semakna).<sup>34</sup>*

Shalat berjamaah juga berpahala lebih banyak dibanding shalat sendirian apalagi dalam langkahnya untuk melaksanakan shalat di masjid juga berpahala. Hal ini telah dijelaskan pada hadist riwayat Bukhari, Muslim.

---

<sup>33</sup> Syaik Muhammad Musthafa Imarah, *Jawahir Al-Bukhari 700 Hadist Pilihan & Penjelasannya*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2002), hal. 175

<sup>34</sup> Abdullah bin Abdul Aziz bin Muhammad Al-Luhaidan, *Ensiklopedi Hadist 1 Niat, Thaharah, Shalat, Masjid, Jenazah, Zakat, Puasa*, (Jakarta : Darus Sunnah, 2008), hal. 340

*Dari Abu Musa R.A, ia berkata, “Nabi Shalallahu Alaihi Wa Sallam bersabda, “Orang yang paling mendapatkan pahala dalam shalat adalah mereka yang paling jauh jarak rumahnya ke masjid, paling jauh perjalanannya menuju masjid. Orang yang menunggu waktu shalat hingga dia melaksanakan shalat bersama imam lebih besar pahalanya daripada orang yang melaksanakan shalat kemudian tidur.” (HR. Al-Bukhari (651), Muslim (662)).<sup>35</sup>*

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti untuk dijadikan sebagai pertimbangan dan perbandingan pada penelitian yang akan dilakukan. Sebagaimana telah disebutkan diatas bahwa penelitian ini difokuskan pada pembahasan tentang “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Pada Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Boyolangu Tulungagung”.

Dalam penelitian diatas, pernah dilakukan penelitian yang hampir sama antara lain adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Nurmayanti dalam skripsinya dengan judul “Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Berjamaah Siswa Di SMP Muhammadiyah 12 Makassar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam menanamkan kebiasaan shalat berjamaah adalah siswa diberi arahan oleh guru sebelum melaksanakan shalat berjamaah, siswa melaksanakan shalat berjamaah di sekolah setiap hari sebelum pulang ke rumah, pengawasan guru yang dilakukan secara intensif seperti mengontrol kebiasaan siswa untuk shalat berjamaah, mengawasi siswa selama proses belajar mengajar berlangsung, dan mengawasi atau mengontrol dalam pergaulan siswa dengan sesamanya. Lalu guru memberikan

---

<sup>35</sup> *Ibid*, hal. 340

nasehat/bimbingan kepada siswa serta guru memberikan motivasi kepada siswa. Guru mengevaluasi siswa dalam kegiatan shalat berjamaah baik di sekolah maupun di rumah. Tidak hanya itu saja, guru juga menjadi teladan bagi siswanya dan senantiasa mengingatkan. Selain itu guru membuat program khusus tentang shalat berjamaah diakhir pembelajaran.<sup>36</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Laila dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Berjamaah Siswa Di SMP Negeri 20 Tanjung Jabung Timur”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam menanamkan kebiasaan shalat berjamaah adalah adanya pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah secara berlanjut, kepala sekolah, guru-guru dan karyawan mengawasi kegiatan shalat dzuhur berjamaah yang sudah terjadwal, anjuran lisan (mengingatkan, penjelasan dan nasehat) secara rutin yaitu pada upacara dan tambahan jam pelajaran khusus agama, kontrolan langsung ke kelas-kelas dan sekitar gedung sekolah untuk siswa yang tidak shalat dan memberi peringatan kepada siswa yang tidak shalat berjamaah (hukuman dalam bentuk lisan).<sup>37</sup>
3. Penelitian yang dilakukan oleh Lia Wahyu Hartati dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Guru Fiqih Dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Berjama’ah Peserta Didik di MTsN Bandung Tulungagung”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam menanamkan kebiasaan shalat berjamaah adalah dengan melakukan pendekatan. individual dan pendekatan kelompok.  
Pendekatan individual yang digunakan guru Fiqih dalam menanamkan kebiasaan shalat berjama’ah dengan (1) menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia kepada Allah dan sesama (2) membiasakan diri berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam. (3)

---

<sup>36</sup> Sri Nurmayanti, “*Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Berjamaah Siswa Di SMP Muhammadiyah 12 Makassar*”, Skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2012

<sup>37</sup> Nur Laila, “*Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Berjamaah Siswa Di SMP Negeri 20 Tanjung Jabung Timur*”, Skripsi Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi 2018

membiasakan bersikap ridho, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar. (4) selalu tekun beribadah/melaksanakan shalat berjama'ah dan mendekatkan diri kepada Allah serta bermu'amalah dengan baik. Pendekatan kelompok dilakukan oleh guru Fiqih dalam menanamkan kebiasaan shalat berjama'ah pada siswa dengan jalan: (1) adanya program shalat dhuhur berjama'ah. (2) pembentukan guru yang bertanggung jawab atas pelaksanaan shalat berjama'ah. (3) diadakannya peringatan-peringatan hari besar Islam. (4) adanya kegiatan pondok ramadhan. (5) adanya peraturan-peraturan tentang kedisiplin dan tata tertib sekolah.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Lia Wahyu Hartati, "*Strategi Guru Fiqih Dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Berjama'ah Peserta Didik di MTsN Bandung Tulungagung*", Skripsi Institut Agama Islam Negeri (Iain) Tulungagung 2012



Tabel 2.1

Tabel Penelitian Terdahulu

NO	Penelitian dan Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Sri Nurmayanti, (2012). “Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Berjamaah Siswa Di SMP Muhammadiyah 12 Makassar”	Fokus penelitian ini antara lain: 1. Bagaimana kebiasaan shalat berjamaah siswa SMP Muhammadiyah 12 Makassar? 2. Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan kebiasaan shalat berjamaah siswa di SMP Muhammadiyah 12 Makassar?	Teknik Pengumpulan data : 1. Wawancara 2. Observasi 3. Dokumentasi	Perbedaan terletak pada fokus penelitian dan tempat penelitian.
2	Nur Laila, (2018). “Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Berjamaah Siswa Di SMP Negeri 20 Tanjung Jabung Timur”	Fokus penelitian ini antara lain: 1. Bagaimana strategi guru PAI dalam menanamkan pembiasaan shalat berjamaah di SMPN 20 Tanjung Jabung Timur? 2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru PAI dalam menanamkan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah di SMPN 20 Tanjung Jabung Timur? 3. Apa saja upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat	Teknik Pengumpulan data : 1. Wawancara 2. Observasi 3. Dokumentasi	Perbedaan terletak pada fokus penelitian dan tempat penelitian.

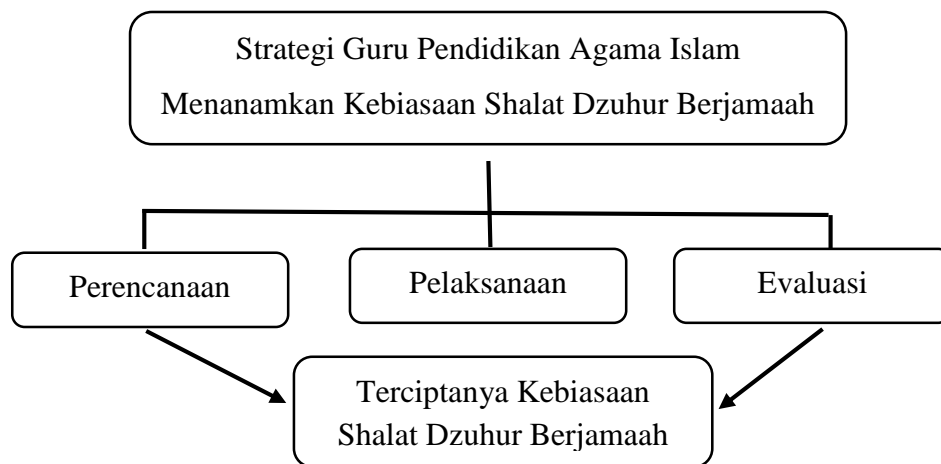
		dalam menanamkan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah di SMPN 20 Tanjung Timur?		
3	Lia Wahyu Hartati, (2012). "Strategi Guru Fiqih Dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Berjama'ah Peserta Didik di MTsN Bandung Tulungagung"	Fokus penelitian ini antara lain: 1. Bagaimana pendekatan guru Fiqih dalam menanamkan kebiasaan shalat berjamaah peserta didik di MTsN Bandung? 2. Faktor apa saja yang mendukung dalam menanamkan kebiasaan shalat berjamaah peserta didik di MTsN Bandung? 3. Faktor apa saja yang menghambat dalam menanamkan kebiasaan shalat berjamaah peserta didik di MTsN Bandung?	Teknik Pengumpulan data : 1. Wawancara 2. Observasi 3. Dokumentasi	Perbedaan terletak pada fokus penelitian dan tempat penelitian.

### C. Paradigma Penelitian.

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.<sup>39</sup> Paradigma penelitian ini dapat digambarkan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Pada Siswa sebagai berikut :

**Bagan 2.1**

#### **Kerangka Berfikir**



<sup>39</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 43